

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang marak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu proses yang di dalamnya terdapat suatu aturan dan prosedur yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tanggungjawab yang sama dalam proses pembelajaran. Pendidikan menjadi pilar utama untuk memajukan generasi penerus bangsa demi perkembangan intelektual anak. Perkembangan intelektual tersebut nantinya akan membentuk kepribadian atau karakter anak.

Merebaknya sikap hidup yang buruk dan budaya kekerasan, atau merakyatnya bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa, sehingga menjadikan nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup mati suri. Anak-anak sekarang gampang sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkerdilkan oleh gaya hidup instan dan konstan (Purwanto, 2011:2).

Pendidikan berbasis karakter di negeri ini memang telah lama hilang. Pelajaran di sekolah yang berupa pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama, seharusnya bisa menjadi penyaring untuk membendung arus

merebaknya budaya kekerasan, dinilai telah berubah menjadi mata pelajaran berbasis indoktrinasi yang semata-mata mengajarkan dan mencekoki nilai baik dan buruk saja, tanpa diimbangi dengan pola pembiasaan secara intensif yang bisa memicu peserta didik untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai luhur. Akibat pola indoktrinasi yang demikian lama dalam ranah pendidikan, disadari atau tidak, telah mengubah sifat anak-anak cenderung menjadi egois, baik terhadap dirinya sendiri maupun sesamanya. Mereka tidak lagi memiliki kepekaan terhadap sesamanya, kehilangan nilai kasih sayang, dan sibuk dengan dunianya sendiri yang cenderung agresif dengan tingkat degradasi moral yang sudah berada pada titik ambang batas yang tidak bisa dimaklumi (Purwanto, 2011:3).

Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian dan nantinya mendapat pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah. Sekolah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup setiap peserta didik (Hidayatullah, 2010:25). Sesuai dengan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di sekolah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus membentuk karakter peserta didik yang baik untuk mencapai tujuan hidup dalam kehidupan.

Karakter yang ada pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kondisi psikologis anak dan lingkungan keluarga, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh pergaulan

anak. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi perkembangan pembentukan karakter pada anak. Karakter yang dimiliki anak dapat menentukan pola pikir mereka dalam melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat (Hidayatullah, 2010:26). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik yang baik dapat dilakukan di tempat ia mengenyam pendidikan sejak dini mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, sampai dengan perguruan tinggi.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sekolah (Hidayatullah, 2010:3).

Sastra merupakan bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia sebagai objeknya dan segala macam kehidupannya, maka sastra tidak hanya merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif sastra harus mampu melahirkan kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Di samping itu, sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia (Semi, 1988:8).

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan duniannya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan karya sastra yang demikian itu, menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosio budaya (Jabrohim, 2003:59).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku lebih baik. Diharapkan pembaca (penikmat novel) setelah

membaca novel ia dapat merealisasikan pesan positif dalam novel dengan wujud perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Novel yang semakin bersinar di masa kini tak lain adalah cerita yang berkelanjutan tentang manusia yang dipoles sedemikian rupa oleh penulis-penulis kreatif. Semakin menarik cerita yang disajikan oleh pengarang, semakin banyak minat baca masyarakat terhadap novel tersebut.

Ketika dunia pendidikan dinilai hanya memburu dan mementingkan ranah akademik semata, sehingga mengabaikan persoalan-persoalan moral dan keluhuran budi. Karya sastra yang berupa novel yang berjudul *HSD* karya Tere Liye, agaknya bisa menjadi perantara yang strategis untuk mewujudkan tujuan menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik karena di dalam novel tersebut terkandung nilai-nilai yang harus diluruskan keberadaannya. Melalui novel yang berjudul *HSD*, anak-anak sejak dini bisa melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens sehingga secara tidak langsung anak-anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi melalui karya sastra.

Pemilihan novel *HSD* dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut. Novel *HSD* mempunyai nilai didik positif yaitu penjelasan mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi penikmatnya. Novel *HSD* karya Tere Liye dipilih

karena memiliki beberapa kelebihan baik dari segi isi maupun bahasanya. Dalam novel yang berjudul *HSD* karya Tere Liye ini, merupakan suatu novel yang mengisahkan tentang seorang anak kecil dari Lhok Nga, Aceh, yang sedang berusaha menghafalkan bacaan sholat. *Ummi*-nya berjanji akan memberikan kalung indah dengan huruf D sebagai hadiah jika Delisa berhasil menyelesaikan hafalan sholatnya. 26 Desember 2004 adalah hari dimana Delisa dan teman-teman sekolahnya sedang praktik sholat. Saat tiba giliran Delisa maju, saat untuk pertama kalinya ia akan melakukan sholat sempurna. Sebab, ia telah hafal seluruh bacaan sholat. Namun, saat itu juga gelombang tsunami menghempaskan tubuhnya. Meski begitu, ia teringat ucapan sang ustadz bahwa ketika sholat, kita harus khusyuk. Demi menjalankan nasihat itu, meski tsunami menerjangnya ia tetap dalam keadaan sedang sholat. Dalam keadaan tersebut, saat ia terombang-ambing oleh air bah, ia ingin sujud, sampai akhirnya ia pingsan dan tersangkut di semak. Ia akhirnya ditemukan oleh seorang tentara Amerika yang bertugas mengevakuasi korban. Ia melihat tubuh Delisa bercahaya di tempat ia pingsan. Di sekitar tubuh Delisa terdapat semak-semak yang berbunga putih bersih. Setelah melihat kejadian itu sang tentara yang bernama Smith berkeyakinan untuk menjadi muallaf. Delisa pun dibawa ke kapal induk yang Smith tumpangi. Disanalah berbagai cerita mengharukan terjadi. Kaki kanannya diamputasi. Delisa juga kehilangan memori hafalan sholat dan ia berusaha keras mengingatnya. Kisah dimana ia kehilangan *ummi* dan ketiga kakak perempuannya. Hanya Abi-nya yang masih

hidup, sebab saat tsunami melanda bumi Aceh, ia sedang bertugas ke luar negeri.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, agar penelitian ini menjadi lebih fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis struktur novel *HSD* yang meliputi tema, penokohan, alur, dan latar serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *HSD*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur pembangun novel *HSD* karya Tere Liye?
2. Nilai pendidikan berkarakter apa yang terkandung dalam novel *HSD* karya Tere Liye?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan struktur pembangun novel *HSD* karya Tere Liye;

2. memaparkan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *HSD* karya Tere Liye.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para peneliti karya sastra yang berkaitan dengan pendidikan berkarakter dalam *HSD* karya Tere Liye. Selain itu, diharapkan pula dapat membangun karakter anak bangsa yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengelola pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia selangkah lebih maju dan bermutu. Karena melalui nilai pendidikan karakter seorang guru dapat membentuk kepribadian seorang siswa dan dapat mengarahkan pada suatu nilai-nilai pendidikan karakter.



b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk pendidikan karakter para siswa agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

c. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan penambah semangat dan wawasan dalam karya penulisan.

d. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding terutama dalam hal pendidikan karakter untuk membangun karakter peserta didik.

## **F. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Agar penelitian ini dapat diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Berikut ini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Di antaranya, yang pernah dilakukan oleh Farida Iswahyuningtyas (2012) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada *Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas 2 SD* Terbitan Tiga Serangkai”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam materi ajar bahasa Indonesia kelas 2

SD terbitan Tiga Serangkai Tahun 2006 antara lain nilai karakter religius, nilai karakter pribadi yang baik, nilai karakter kepedulian sosial, nilai karakter kejujuran, nilai karakter kerja keras, dan nilai karakter cinta lingkungan; (2) Klasifikasi isi buku materi ajar bahasa Indonesia kelas 2 SD terbitan Tiga Serangkai Tahun 2006 yang mengandung nilai-nilai pendidikan adalah: 1) Ideologi; disiplin, hukum dan tata tertib, mencintai tanah air, demokrasi, mendahulukan kepentingan umum, berani, setia kawan/solidaritas, rasa kebangsaan, patriotik, warga negara produktif, martabat/harga diri, setia/bela negara, 2) Agama; iman kepada Tuhan yme, taat pada perintah Tuhan yme, cinta agama, patuh pada ajaran agama, berakhlak, berbuat kebajikan, suka menolong dan bermanfaat bagi orang lain, berdoa danbertawakal, peduli terhadap sesama, berperikemanusiaan, adil, bermoral dan bijaksana, 3) Budaya; toleransi dan itikad baik, baik hati, empati, tata cara dan etiket, sopan santun, bahagia/gembira, sehat, dermawan, persahabatan, pengakuan, menghormati, berterima kasih

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu sama-sama meneliti nilai pendidikan karakter. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan materi ajar Bahasa Indonesia kelas 2 SD sebagai objek kajiannya sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya adalah novel.

Dwi Nurhidayati (2012) melakukan penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Materi Ajar *Bahasa Indonesiaku Bahasa Negeriku Kelas X SMA* Terbitan Tiga Serangkai 2008". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam buku materi ajar *Bahasa Indonesiaku Bahasa Negeriku I Kelas X SMA Terbitan Tiga Serangkai 2008* meliputi: 1) religius, 2) toleransi, 3) disiplin, 4) kerja keras, 5) kreatif, 6) mandiri, 7) demokratis, 8) rasa ingin tahu, 9) semangat kebangsaan, 10) cinta tanah air, 11) menghargai prestasi, 12) bersahabat atau komunikatif, 13) gemar membaca, 14) peduli lingkungan, 15) peduli sosial, dan 16) tanggung jawab

Persamaan antara penelitian Dwi Nurhidayati dengan penelitian ini adalah terdapat pada kajian yang diteliti yakni sama-sama meneliti nilai pendidikan karakter. Perbedaanya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian Dwi Nurhidayati objeknya menggunakan buku materi ajar *Bahasa Indonesiaku Bahasa Negeriku*, sedangkan penelitian ini objeknya adalah novel *HSD*.

Penelitian yang dilakukan oleh Reza Taufika Perdana dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Komentator Sepak Bola Sea Games 2011 Di RCTI". Hasil penelitian yang diperoleh: nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ucapan komentator sepak bola sea games 2011 di RCTI (1) nilai tanggung jawab terdapat 6 nilai pendidikan karakter , (2) nilai disiplin terdapat 6 nilai pendidikan

karakter, (3) nilai kerja keras terdapat 5 nilai pendidikan karakter, (4) nilai percaya diri terdapat 5 nilai pendidikan karakter, (5) nilai nasionalis terdapat 3 nilai pendidikan karakter, (6) nilai religius terdapat 2 nilai pendidikan karakter, (7) nilai mandiri terdapat 3 nilai pendidikan karakter (8) nilai demokratis terdapat 1 nilai pendidikan karakter. Kemudian didalam cara penyampaiannya menghasilkan cara penyampaian nilai pendidikan karakter langsung dan cara penyampaian nilai pendidikan karakter tidak langsung. Nilai pendidikan karakter dalam komentator.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objeknya. Dalam penelitian Reza Taufika Perdana menggunakan komentator sepak bola Sea Games dan pada penelitian ini menggunakan novel sebagai objeknya. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini kajiannya adalah nilai pendidikan karakter.

## **2. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori yang saling berkaitan. Teori-teori ini dijadikan landasan dalam analisis dan pembahasan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori pendekatan sosiologi sastra, pendekatan strukturalisme genetik, dan nilai pendidikan karakter.

### **a. Teori Sosiologi Sastra**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian novel *HSD* adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi

dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sosio* (Yunani)(*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2003:1)

Sosiologi merupakan suatu ilmu interdisipliner (lintas disiplin), antara sosiologi dan ilmu sastra. Pada mulanya dalam konteks sosiologi maupun ilmu sastra, sosiologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang terabaikan. Ada kemungkinan penyebabnya karena objek penelitiannya yang dianggap unik dan eksklusif. Di samping itu, dari segi historis, juga karena memang sosiologi sastra merupakan ilmu yang relative baru berbeda dengan sosiologi pendidikan yang sudah dikenal lebih dulu (Saraswati, 2003:1).

Para ahli sosiologi sastra memperlakukan karya sastra sebagai karya yang ditentukan (dipersiapkan) secara tidak terhindarkan oleh keadaan-keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya, yaitu dalam pokok masalahnya, penilaian penilaian kehidupan yang implisit dan eksplisit yang diberikan, bahkan juga bentuknya. Pendekatan sosiologi sastra ini erat

hubungannya dengan kritik mimetik, yaitu karya sastra itu merupakan cerminan atau tiruan masyarakat.

Sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia jelas memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat sastra, sastra bertujuan, sastra terlibat, sastra kontekstual, dan berbagai proposisi yang pada dasarnya mencoba mengembalikan karya sastra ke dalam kompetensi struktur sosial (Ratna, 2003:13). Alasan utama mengapa sosiologi sastra penting dan dengan sendirinya perlu dibangun pola-pola analisis sekaligus teori-teori yang berkaitan dengannya adalah kenyataan bahwa karya sastra mengeksploitasi manusia dalam masyarakat.

Sebagai pendekatan antardisiplin, sosiologi sastra tidak mesti dioperasikan secara sepihak. Artinya, sosiologi sastra tidak hanya berfungsi untuk memahami lebih jauh sebuah cerita pendek atau novel. Sosiologi sastra dengan sendirinya juga bermanfaat bagi ilmuwan sosial, seperti sejarawan, sosiolog, antropolog, dan psikolog (Ratna, 2003:295).

Analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Konsekuensinya, sebagai timbal balik, karya sastra mesti memberikan masukan, manfaat, terhadap struktur sosial yang menghasilkannya (Ratna, 2003:11). Masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, karya sebagai aktivitas kreatif

dengan ciri yang berbeda-beda. Permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat dengan sendirinya lebih beragam sekaligus lebih kompleks dalam sastra regional, sastra nusantara.

Damono (2002:3) menyatakan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra. Pertama pendekatan yang didasarkan pada anggapan bahwa karya sastra merupakan cermin sosial belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi sosial di luar sastra. Sosiologi sastra bertujuan untuk mendapatkan fakta dari masyarakat yang mungkin dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, dalam hal ini karya sastra direkonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar karya empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual, tetapi gejala sosial (Ratna, 2003:11).

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wellek dan Warren (dalam Faruk, 1999:4) mengemukakan setidaknya tiga hal yang

dapat diteliti dalam sosiologi sastra yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Ketiga hal yang dapat diteliti tersebut akan dijelaskan seperti berikut.

1) Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.

2) Sosiologi Karya

Sosiologi karya maksudnya isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

3) Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca memuat permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosial.

Ian watt (dalam Faruk, 1999:11) juga menemukan tiga hal yang dapat dipelajari dalam sosiologi sastra, yaitu sebagai berikut.

- 1) Konteks sosial pengarang merupakan hal yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa



mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastra.

- 2) Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai cerminan keadaan masyarakat.
- 3) Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa sosiologi sastra adalah pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran atau cerita fenomena sosial yang ada pada masyarakat.

Jabrohim (2001:169) mengatakan bahwa tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Gambaran tersebut sangat penting artinya bagi peningkatan pemahaman dan penghargaan kita terhadap karya itu sendiri.

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis sosiologi sastra bertujuan untuk memaparkan fungsi dan kriteria unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra yang dilihat dari gejala sosial masyarakat tempat karya sastra itu tercipta. Dalam

penelitian saya menggunakan pendapat dari Wellek dan Warren yang kedua yaitu sosiologi karya sastra yang memperlakukan suatu karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.

b. Teori Struktural

Menurut Teeuw (dalam Pradopo, 2003:141) analisis struktural merupakan prioritas yang utama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan terungkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan unsur fungsi itu dalam keseluruhan karya sastra.

Struktur berasal dari kata *struktura*, bahasa Latin, yang berarti bentuk atau gabungan. Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya, hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, dan hubungan antara unsure dengan totalitasnya. Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis sebuah karya sastra dengan memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Analisis struktural melibatkan komponen pencerita, karya sastra dan pendengar. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika

dalam dunia karya sastra, antara lain alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat (Ratna, 2009:91-94).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:36) sebuah karya sastra menurut strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsure pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Nurgiyantoro (2007:37) menyatakan bahwa analisis struktural pada dasarnya memiliki tujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersamaan menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra (tema, latar, alur, tokoh, sudut pandang, dan amanat);

- 2) Menjelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhan karya sastra,
- 3) Menghubungkan antarunsur tersebut sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang terpadu

Analisis struktural berusaha memaparkan, menunjukkan dan mendiskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi unsur-unsur dalam bentuk makna yang utuh. Untuk sampai pada pemahaman yang utuh, antarunsur tersebut harus ada interaksi dan keterkaitan.

Analisis struktural merupakan hal yang harus dilakukan untuk memahami prosa (baik cerpen maupun novel atau roman) yaitu dengan memahami struktur fisik dan struktur batin yang terdapat di dalamnya. Sebelum melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan apapun, haruslah menggunakan pendekatan strukturalisme. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (dalam Pradopo, 2000:46).

Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna yang dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1984:16).

Stanton (1965:12) mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun struktur terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema adalah makna sebuah cerita khusus yang menerangkan sebagian unsurnya dengan cara yang sederhana. Fakta cerita merupakan fakta yang terungkap dalam unsur-unsur struktural sebuah karya sastra. Fakta cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul karya sastra.

Pembahasan struktur novel *HSD* karya Tere Liye pada penelitian ini mencakup pembahasan mengenai tema, penokohan, plot, dan latar karena keempat unsur tersebut menunjang cerita dalam novel *HSD*.

c. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris *character* dan Indonesia "karakter", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran (Tafsir, 2011:11)

Pendidikan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Hidayatullah, 2010:16).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter (Sudrajat, 2010).

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) agama, yang disebut juga sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak pada nilai-nilai karakter

dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut antara lain cinta kepada Allah Swt. dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli an kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi dan cinta damai, serta cinta persatuan (Ma'mur, 2011:33)

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7 ) Mandiri, (8) Demokratis , (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Kemendiknas, 2011:3).

Pendidikan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Hidayatullah, 2010:16).

Dalam Kementrian Pendidikan Nasional (2010:9-10) teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokrasi: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.



10. Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat dan komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Hermawan Kertajaya (dalam Hidayatullah, 2010:13) mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas inilah yang diingatakan orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Karakter memungkinkan perusahaan atau individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energy. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Di sisi lain, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.

Menurut T. Ramli (dalam Jamal Ma'mur, 2011:32) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga

masyarakat dan Negara yang baik. Manusia, masyarakat, dan warga Negara yang baik adalah menganut nilai-nilai tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang berhubungan dengan pendidikan moral dan akhlak untuk membentuk watak dari setiap individu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu pendidikan yang dapat membangun kepribadian anak yang dapat berhubungan dengan kecerdasan emosional anak. Dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Kemendiknas yang memuat 18 nilai pendidikan karakter.

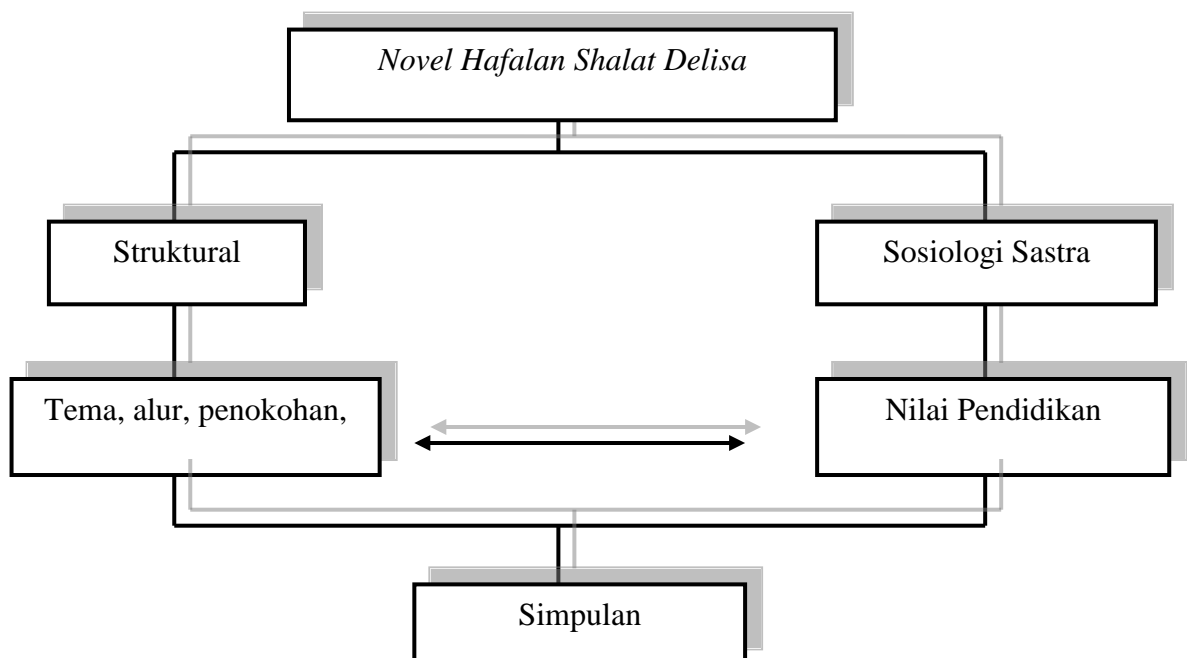
### **G. Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir digunakan sebagai dasar untuk menyusun suatu hipotesis, yang memprediksi bahwa suatu variabel yang ada memiliki hubungan saja (korelasi), memiliki hubungan sebab-akibat (kausal), dengan memperhatikan bahwa suatu variabel tertentu merupakan

variabel bebas (*independent variable*) atau variabel tergantung (*dependent variable*).

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisi yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antarvariabel yang terlibat, sehingga posisi variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002:141).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka tentang hubungan variable.

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling berkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitiannya (Sutopo, 2006:179).

Dalam penelitian kualitatif tingkatan penelitian hanya dibedakan dalam penelitian studi kasus terpancang (*embedded case study research*) dan studi kasus tidak terpancang (*grounded reseach/* penelitian penjelajahan). Pada penelitian yang sifatnya terpancang (*embedded research*), batasan tersebut menjadi semakin tegas dan jelas karena penelitian jenis ini sama sekali bukan penelitian *grounded* yang bersifat penjelajahan, tetapi sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian (Sutopo, 2002:112-114). Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian studi kasus yang terpancang (*embedded case study research*) untuk menggambarkan secara cermat nilai pendidikan karakter dalam novel *HSD* karya Tere Liye.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah unsur yang dapat bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1998:30). Objek dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter novel *HSD* karya Tere Liye.

## 3. Data dan Sumber data

### a. Data

Data penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka-angka (Aminuddin, 1990:16). Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2006:47).

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dalam Imron, 2010:112). Data dalam penelitian ini adalah wacana yang ada dalam novel *HSD* karya Tere Liye yang mengandung nilai pendidikan karakter.

### b. Sumber data

Sumber data adalah bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data yang akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang

diperoleh (Sutopo, 2006:49). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer, adapun data yang diperoleh dari sumber data tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswanto, 2005:54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *HSD* karya Tere Liye yang merupakan cetakan kedelapan tahun 2008, jumlah halaman vi + 266 halaman, diterbitkan oleh Republika, Juni 2008.

#### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswanto, 2005:54). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pustaka lain berupa tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian yakni nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *HSD* baik berupa buku yang berjudul *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* karya Furqan Hidayatullah, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* karya Jamal Ma'mur, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Ahmad Tafsir. Sumber data sekunder dalam penelitian ini juga diperoleh dari hasil penelitian lain yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Buku*

*Materi Ajar Bahasa Indonesiaku Bahasa Negeriku Kelas X SMA Terbitan Platinum 2008* karya Dwi Nurhayati, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Komentator Sepak Bola Sea games 2011 di RCTI* karya Reza Taufika Perdana dan *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas 2 SD Terbitan Tiga Serangkai* karya Farida Iswahyuningtyas. Selain itu, sumber data sekunder juga diperoleh dari internet yang berjudul *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra* karya Deny Purwanto dan *Pendidikan Karakter* karya Akhmad Sudrajat.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dan teknik catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992:42). Data diperoleh dalam bentuk tulisan, maka harus dibaca dan dicatat. Hal-hal yang penting dicatat kemudian disimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagi landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang diteliti. Teknik catat berarti penelitian sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto,1992:42).

Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan novel *HSD* secara cermat terarah dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut, peneliti mencatat data-data nilai pendidikan karakter yang ditemukan



dalam novel *HSD*. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih maksimal.

## 5. Teknik Validitas Data

Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2006:92). Menurut Patton (dalam Sutopo, 2006:92) ada empat macam teknik triangulasi data, yaitu sebagai berikut.

- a. Triangulasi data (*data triangulation*) mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda yang tersedia.
- b. Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) yaitu hasil penelitian baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.

- c. Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*) dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Jenis teknik triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan cara yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan beragam sumber yang tersedia, sebab data yang sama atau sejenis akan lebih tepat kebenarannya. Data yang diperoleh dari sumber data yang satu dikontrol ulang pada sumber data lain. Peneliti membaca dan mengumpulkan data yang berupa wacana dalam novel *HSD* karya Tere Liye yang mengandung nilai pendidikan karakter.

## **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2005:103). Kegiatan analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara dialektika yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel dengan

menintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna. Goldman (dalam Faruk, 1999: 20) mengungkapkan bahwa sudut pandang dialektika tidak pernah ada titik awal yang secara mutlak sah, tidak ada persoalan yang secara final pasti terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak bergerak seperti garis lurus.

Menurut Goldman (dalam Faruk, 1999: 20), kerangka berpikir secara dialektik menggambarkan dua unsur, yaitu bagian keseluruhan dan bagian penjelasan. Setiap fakta atau gagasan yang ada, ditempatkan pada keseluruhan dan sebaliknya atau kesatuan makna akan dapat dipahami dengan fakta atau gagasan yang membangun keseluruhan makna tersebut.

Metode analisis data secara dialektik yang diungkapkan oleh Goldman (dalam Faruk, 1999: 20) adalah penggabungan unsur-unsur yang ada dalam novel *HSD* dengan fakta-fakta kemanusiaan yang diintegrasikan dalam satu ke satuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah, yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2012:79), teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar serupa itu berlangsung sebagai berikut. *Pertama*, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) Sejauh mana setiap unit

yang dianalisis dapat digabungkan ke dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek itu.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Analisis novel *HSD* karya Tere Liye dengan menggunakan analisis struktural. Analisis struktural dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang diperoleh. Selanjutnya, mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *HSD* yang mengandung unsur tema, tokoh, alur, dan latar. Hasil analisis dapat berupa kesimpulan tema, tokoh, alur, dan latar dalam novel *HSD*.
- b. Analisis dengan tinjauan sosiologi sastra dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang dari awal hingga akhir cerita dan memahami kembali data yang diperoleh. Selanjutnya, mengelompokkan teks-teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *HSD* karya Tere Liye. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *HSD* karya Tere Liye.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan sangatlah penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan

permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II memuat analisis latar belakang sosial budaya karya sastra, biografi pengarang yang memuat riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, serta ciri khas kesusastraan. Bab III memuat analisis struktur novel *HSD* karya Tere Liye yang akan dibahas dalam tema, penokohan, alur, dan latar atau setting. Bab IV memuat analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *HSD* karya Tere Liye. Bab V merupakan bab terakhir yang memuat simpulan dan saran, bagian terakhir skripsi terlampir serta daftar pustaka.